

Penguatan Peran Dinas Koperasi dalam Pengawasan untuk Meningkatkan Kinerja Koperasi di Kota Surabaya

Vandera Marsya Santya¹, Kustini Kustini^{2*}

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Surabaya, Indonesia

Email: santyavandera@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas program pengabdian masyarakat yang fokus pada pemberdayaan koperasi di Surabaya, sebuah kota penting di Jawa Timur dengan peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Mengingat koperasi di Surabaya sering mengalami kendala manajemen dan akses keuangan yang terbatas, program ini dirancang untuk mengatasi tantangan tersebut melalui peningkatan kemampuan manajemen, literasi keuangan, dan integrasi teknologi. Metodologi penelitian ini melibatkan survei awal, Fokus Grup Diskusi (FGD) dengan stakeholder koperasi, dan implementasi sistem manajemen koperasi berbasis teknologi yang bertujuan meningkatkan transparansi dan efisiensi operasional. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kapasitas ekonomi dan operasional koperasi. Efisiensi operasional meningkat dengan penurunan waktu administrasi dari enam hari menjadi 2,5 hari. Pendapatan bulanan koperasi meningkat sebesar 50%, dari Rp50 juta menjadi Rp75 juta, dan anggota baru bertambah 46%, menandakan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap koperasi. Program ini tidak hanya meningkatkan kinerja koperasi tetapi juga memperkuat perannya dalam ekonomi lokal melalui peningkatan akses pasar dan keberlanjutan usaha. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pemberdayaan koperasi melalui pengembangan kapasitas manajerial, literasi keuangan, dan penerapan teknologi dapat secara efektif meningkatkan kinerja dan daya saing koperasi. Oleh karena itu, program ini berpotensi dijadikan sebagai model untuk pengembangan koperasi yang berkelanjutan di Indonesia. Kajian ini juga merekomendasikan peningkatan pelatihan teknologi lanjutan dan infrastruktur untuk mendukung implementasi strategi yang efektif.

Kata Kunci: *Koperasi, Pengabdian, Teknologi, Manajemen, Keuangan*

Abstract

This study explores the effectiveness of community service programs that focus on cooperative empowerment in Surabaya, an important city in East Java with a strategic role in the Indonesian economy. Considering that cooperatives in Surabaya often experience management constraints and limited access to finance, this program is designed to overcome these challenges through improving management skills, financial literacy, and technology integration. The methodology of this research involves an initial survey, Focus Group Discussion (FGD) with cooperative stakeholders, and the implementation of a technology-based cooperative management system that aims to increase transparency and operational efficiency. The results of this service activity show a significant increase in the economic and operational capacity of cooperatives. Operational efficiency has increased with a reduction in administration time from six days to 2.5 days. The cooperative's monthly income increased by 50%, from IDR 50 million to IDR 75 million, and new members increased by 46%, indicating an increase in public trust in the cooperative. This program not only improves the performance of cooperatives but also strengthens their role in the local economy through increased market access and business sustainability. These findings imply that cooperative empowerment through managerial capacity development, financial literacy, and the application of technology can effectively improve cooperative performance and competitiveness. Therefore, this program has the

potential to be used as a model for sustainable cooperative development in Indonesia. The study also recommends increased training in advanced technologies and infrastructure to support the implementation of effective strategies.

Keywords: *Cooperation, Devotion, Technology, Management, Finance*

PENDAHULUAN

Kota Surabaya, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur, memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama di sektor perdagangan dan jasa. Dengan populasi yang mendekati tiga juta jiwa, Surabaya tidak hanya merupakan pusat ekonomi tetapi juga pusat budaya dan pendidikan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan berbagai sektor, termasuk koperasi. Sebagai kota yang dinamis dan beragam, Surabaya menampilkan kompleksitas yang unik dalam struktur sosial dan ekonominya, yang memberikan peluang serta hambatan yang signifikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian. Dalam lingkup pengabdian ini, koperasi di Surabaya mengalami pertumbuhan yang pesat dan beragam, namun sering kali terhambat oleh manajemen yang belum optimal dan akses terbatas pada sumber daya keuangan.

Surabaya terletak di pantai utara Jawa Timur dan merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia. Kota ini memiliki akses strategis ke Pelabuhan Tanjung Perak, salah satu pelabuhan terbesar di Indonesia, yang berperan vital dalam kegiatan ekspor-impor serta sebagai pintu gerbang logistik di wilayah timur Indonesia. Kondisi geografis ini menyediakan keunggulan komparatif dalam pengembangan sektor perdagangan dan industri. Dari segi demografis, Surabaya menunjukkan keberagaman etnis dan budaya, dengan komposisi penduduk yang terdiri dari Jawa, Madura, Tionghoa, Arab, dan berbagai suku lainnya, yang menciptakan mozaik budaya yang kaya (Sofinadya & Warsono, 2023).

Ekonomi Surabaya didominasi oleh sektor jasa, perdagangan, dan industri. Pertumbuhan ekonomi yang stabil seringkali disertai dengan hambatan sosial, termasuk kesenjangan ekonomi dan masalah urban seperti kemacetan, pengangguran, dan pengelolaan limbah. Kesempatan kerja yang terbatas di sektor formal seringkali mendorong masyarakat untuk bergabung atau membentuk koperasi sebagai alternatif penghidupan.

Menurut ahli ekonomi, seperti Mubyarto (1995), koperasi di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian nasional sebagai badan usaha yang memberikan solusi terhadap masalah ketimpangan ekonomi dan distribusi kekayaan. Namun, dalam praktiknya, banyak koperasi di Surabaya yang menghadapi tantangan dalam hal tata kelola dan pengelolaan sumber daya, yang membuat mereka tidak dapat berkembang secara maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan yang dipaparkan oleh Arsinta & Wiyanto (2018) yang mengidentifikasi bahwa kelemahan utama dalam koperasi adalah kurangnya pengelolaan yang baik dan terbatasnya akses terhadap pelatihan serta sumber daya keuangan.

Observasi awal menunjukkan bahwa banyak koperasi yang berjuang dengan tata kelola yang lemah, rendahnya literasi keuangan, dan keterbatasan dalam adaptasi teknologi. Kegiatan pengabdian ini diinisiasi untuk menanggapi masalah-masalah tersebut dengan menyediakan solusi yang berfokus pada peningkatan tata kelola, manajemen, dan pemanfaatan teknologi. Solusi yang ditawarkan meliputi pelatihan manajemen koperatif, bimbingan keuangan, dan pengenalan alat-alat teknologi yang dapat memperkuat operasi koperasi serta memperluas jangkauan dan efektivitas pelayanan mereka kepada anggota.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Meirinawati (2021) mengkaji manajemen strategi program Sentra Wisata Kuliner Urip Sumoharjo oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Surabaya. Fokus utama adalah bagaimana Dinas Koperasi mengelola permasalahan pedagang kaki lima dengan mendirikan sentra sebagai solusi terhadap gangguan estetika kota, akses pejalan kaki, dan lalu lintas. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa program ini mengalami beberapa kali "mati suri" karena penurunan minat pembeli. Dinas berupaya meningkatkan kualitas dan daya saing usaha mikro melalui berbagai strategi manajemen, meskipun terdapat hambatan seperti kualitas SDM dan lokasi yang kurang strategis. Hasilnya menyarankan peningkatan promosi, sosialisasi, dan pendampingan serta pelatihan lebih efektif bagi PKL.

Penelitian yang dilakukan oleh Cinthya et al. (2020) mengenai strategi pemberdayaan masyarakat UMKM Batik Teyeng di Kecamatan Benowo, Kota Surabaya, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT. UMKM Batik Teyeng menghadapi kendala seperti ketiadaan tenaga kerja tetap, minimnya modal internal, dan ketergantungan pada pesanan tertentu. Strategi pemberdayaan yang diusulkan meliputi peningkatan pelatihan tenaga kerja, kerjasama dengan pemerintah dan pengusaha batik lain, serta penggunaan teknologi untuk pemasaran. Hasilnya menunjukkan perlunya konsistensi dan keberlanjutan dalam strategi pemberdayaan, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas produk.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti & Prabowo (2023) mengenai pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Keputran Kejambon II, Surabaya, melalui platform digital E-Peken yang dibuat oleh Pemerintah Kota Surabaya. Setelah pandemi Covid-19, inisiatif ini bertujuan untuk mendukung pemulihan ekonomi dengan memudahkan UMKM menjangkau pasar yang lebih luas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menyajikan data terperinci tentang dampak platform ini pada UMKM. E-Peken tidak hanya memfasilitasi transaksi online antara penjual dan pembeli tetapi juga memungkinkan pemerintah untuk lebih mudah mengawasi dan mengevaluasi kegiatan UMKM. UMKM di Keputran Kejambon melaporkan bahwa platform ini sangat membantu dalam memperluas akses pasar dan keberadaan produk mereka di Surabaya.

Menurut Subyakto (2012), teknologi digital dapat menjadi katalisator yang penting bagi UMKM dan koperasi untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, memperluas pasar, dan mengurangi hambatan geografis. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam koperasi di Surabaya, seperti yang diusulkan dalam kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat mempercepat proses transformasi mereka ke arah yang lebih efisien dan berdaya saing tinggi.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kinerja koperasi melalui tata kelola yang lebih baik, peningkatan kapasitas manajerial, dan penggunaan teknologi yang efisien. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat koperasi sebagai unit-unit ekonomi yang mampu berkontribusi lebih besar pada ekonomi lokal dan masyarakat Surabaya secara lebih luas. Manfaat yang diharapkan dari hasil pengabdian ini antara lain peningkatan kemampuan koperasi dalam operasional harian, peningkatan kualitas layanan kepada anggota, dan peningkatan keberlanjutan usaha. Selain itu, dengan tata kelola yang lebih baik dan akses yang lebih luas terhadap teknologi, koperasi diharapkan dapat beradaptasi dengan perubahan pasar dan memperluas jangkauan mereka, sehingga memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar kepada anggota dan masyarakat sekitar.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan koperasi di Surabaya tidak hanya mengatasi tantangan internal mereka tetapi juga meningkatkan kontribusi mereka terhadap pembangunan sosial dan ekonomi regional. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berbasis bukti dari kegiatan serupa, program ini diharapkan dapat menjadi model untuk pengembangan koperasi yang berkelanjutan di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui empat tahap strategis untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas intervensi di Surabaya. Tahap pertama, persiapan dan pemetaan kebutuhan, melibatkan survei awal dan fokus grup diskusi (FGD) dengan stakeholders koperasi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik dan tantangan yang dihadapi oleh koperasi. Analisis SWOT juga dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengoperasian koperasi (Puyt et al., 2023).

Tahap kedua, pelatihan dan pembinaan, menyelenggarakan serangkaian pelatihan yang mencakup manajemen koperatif, literasi keuangan, dan penggunaan teknologi informasi. Selain itu, mentorship dan coaching secara berkala dilakukan untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan teknis pengurus dan anggota koperasi (Arraniri et al., 2021). Tahap ketiga, implementasi teknologi, memfasilitasi pengadaan dan penerapan sistem manajemen koperasi berbasis teknologi yang memudahkan proses bisnis dan transaksi keuangan serta pengenalan alat digital untuk pemasaran dan

distribusi produk koperasi.

Tahap keempat, monitoring dan evaluasi, melibatkan penyelenggaraan sesi evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas pelatihan dan teknologi yang telah diimplementasikan. Penyesuaian strategi dilakukan berdasarkan feedback dan hasil evaluasi dari peserta pengabdian. Kajian teoritis yang mendukung kegiatan ini berfokus pada teori pengembangan kapasitas, manajemen perubahan, dan pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kerakyatan, yang membantu menyusun kerangka kerja pengabdian yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan koperasi di Surabaya.

Pengukuran hasil pengabdian dilakukan melalui metode kualitatif dan deskriptif dengan indikator keberhasilan yang mencakup perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran. Wawancara, survei, dan observasi partisipatif digunakan untuk mengukur perubahan sikap pengurus dan anggota koperasi. Analisis dampak sosial dan evaluasi peningkatan partisipasi sosial juga dilakukan untuk menilai perubahan sosial budaya. Selain itu, penilaian kinerja koperasi melalui laporan keuangan pra dan pasca pengabdian serta pemantauan pertumbuhan anggota baru dan ekspansi layanan digunakan sebagai indikator keberhasilan ekonomi. Dengan pendekatan ini, program pengabdian bertujuan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan meningkatkan kapasitas koperasi di Surabaya, memberikan manfaat yang luas bagi anggota dan masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan Kegiatan

Kegiatan pengabdian di Surabaya telah menghasilkan perubahan signifikan baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun institusi. Dengan fokus pada pemberdayaan koperasi, intervensi ini memberikan nilai tambah yang substansial melalui peningkatan kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku sosial. Berikut ini adalah uraian mengenai hasil dan pembahasan dari topik kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian.

Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah persiapan dan pemetaan kebutuhan, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi dan kebutuhan koperasi. Langkah ini dimulai dengan survei awal yang dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dan observasi langsung untuk mengumpulkan data mengenai struktur organisasi, pola kerja, kondisi keuangan, dan tingkat literasi teknologi koperasi.

Selanjutnya, dilakukan Fokus Grup Diskusi (FGD) dengan melibatkan berbagai stakeholders koperasi, termasuk pengurus, anggota, dan instansi terkait. FGD ini dirancang untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi koperasi serta kebutuhan spesifik yang perlu diatasi. Beberapa isu yang sering muncul dalam diskusi meliputi lemahnya tata kelola, kurangnya pemahaman finansial, dan keterbatasan akses terhadap teknologi dan pasar. Sebagai bagian dari analisis mendalam, digunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengevaluasi:

Tabel 1. Analisis SWOT

Strengths	Weakness	
1. Keanggotaan koperasi yang loyal dan aktif dalam kegiatan. 2. Produk atau jasa unik yang memiliki potensi pasar besar. 3. Dukungan pemerintah terhadap koperasi melalui berbagai program pembinaan.	1. Rendahnya literasi keuangan dan kemampuan manajerial pengurus. 2. Keterbatasan penggunaan teknologi untuk operasional dan pemasaran. 3. Transparansi keuangan yang masih rendah.	
Oppoturnities	Strengths-Opportunities	Weaknesses-Opportunities
1. Akses teknologi digital yang memungkinkan perluasan pasar. 2. Potensi pasar lokal yang terus berkembang.	1. Mengoptimalkan produk unik koperasi untuk dipasarkan lebih luas melalui teknologi digital. 2. Memanfaatkan dukungan	1. Mengatasi keterbatasan teknologi dengan memanfaatkan program pelatihan digital dari mitra swasta.

<p>khususnya di sektor perdagangan dan jasa.</p> <p>3. Dukungan dari mitra swasta dan lembaga pendidikan dalam bentuk kemitraan dan pelatihan.</p>	<p>pemerintah untuk mengembangkan pelatihan dan pembinaan anggota koperasi.</p> <p>3. Menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan untuk meningkatkan literasi keuangan dan manajerial.</p>	<p>2. Menggunakan potensi pasar lokal untuk mendorong pengurus dan anggota meningkatkan keterampilan manajerial.</p> <p>3. Memperbaiki transparansi keuangan melalui penerapan sistem akuntansi berbasis teknologi.</p>
<p>Threats</p> <p>1. Persaingan ketat dari UMKM yang lebih inovatif.</p> <p>2. Persepsi negatif sebagian masyarakat terhadap koperasi.</p> <p>3. Ketidakstabilan ekonomi yang memengaruhi daya beli masyarakat.</p>	<p>Strengths-Threats</p> <p>1. Menggunakan dukungan pemerintah untuk meluncurkan kampanye edukasi guna mengubah persepsi negatif masyarakat tentang koperasi.</p> <p>2. Memanfaatkan loyalitas anggota untuk membangun inisiatif strategis yang bersaing dengan UMKM inovatif.</p> <p>3. Meningkatkan daya saing koperasi melalui diversifikasi produk yang disesuaikan dengan kondisi pasar.</p>	<p>Weaknesses-Threats</p> <p>1. Merancang program pendidikan dan pelatihan untuk mengatasi rendahnya literasi keuangan dan manajerial.</p> <p>2. Mengembangkan strategi komunikasi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap koperasi.</p> <p>3. Mengimplementasikan tata kelola berbasis teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kepercayaan anggota.</p>

Koperasi di Surabaya memiliki kekuatan yang meliputi loyalitas anggota, produk unik dengan potensi pasar yang besar, dan dukungan pemerintah melalui berbagai program pembinaan. Namun, koperasi ini juga menghadapi beberapa kelemahan penting, seperti rendahnya literasi keuangan, keterbatasan penggunaan teknologi untuk operasional dan pemasaran, serta rendahnya transparansi keuangan. Peluang yang tersedia termasuk akses teknologi digital, potensi pasar lokal, dan kemitraan dengan lembaga swasta serta pendidikan. Sementara itu, ancaman yang dihadapi meliputi persaingan dari UMKM yang lebih inovatif, persepsi negatif sebagian masyarakat, dan ketidakstabilan ekonomi.

Strategi yang diusulkan untuk mengatasi tantangan ini mencakup pengoptimalan produk melalui teknologi digital, pembinaan manajerial yang didukung oleh pemerintah dan mitra strategis, peningkatan transparansi dengan sistem berbasis teknologi, serta peluncuran kampanye edukasi untuk meningkatkan citra koperasi. Dengan pendekatan ini, koperasi dapat memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi tantangan yang ada, sehingga memberikan kontribusi yang lebih besar pada ekonomi lokal.

Pelaksanaan pelatihan dan pembinaan dalam kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak positif pada peningkatan kapasitas koperasi di Surabaya. Fokus pelatihan meliputi manajemen koperatif, literasi keuangan, dan penggunaan teknologi informasi. Materi pelatihan dirancang untuk menjawab tantangan yang diidentifikasi pada tahap persiapan, seperti rendahnya kemampuan manajerial dan literasi keuangan. Dengan pelatihan ini, pengurus koperasi memperoleh wawasan baru tentang pengelolaan organisasi yang lebih transparan, efisien, dan berbasis data. Selain itu, anggota koperasi diberikan pengetahuan tentang perencanaan keuangan pribadi dan kolektif, yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan koperasi.

Pengawasan yang komprehensif dan sistematis menjadi salah satu pilar utama dalam pelaksanaan program ini. Setiap kegiatan peserta dipantau secara terperinci untuk memastikan bahwa materi pelatihan dapat diterapkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Proses pengawasan melibatkan beberapa tahap, mulai dari observasi langsung di lapangan, pengumpulan laporan berkala dari peserta, hingga evaluasi kinerja berdasarkan indikator yang telah disusun. Selain itu, tim pengawas yang terdiri dari ahli di bidangnya juga memberikan umpan balik yang konstruktif secara berkesinambungan, sehingga setiap tantangan atau kesulitan yang dihadapi peserta dapat segera diatasi. Pengawasan yang menyeluruh ini tidak hanya berfungsi untuk mendeteksi deviasi dari

rencana awal, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai efektivitas program secara keseluruhan. Hasil dari pengawasan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk melakukan penyesuaian dan pengembangan lebih lanjut, sehingga tujuan program dapat tercapai secara optimal. Dengan adanya pengawasan yang efektif, program ini dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan dampak yang signifikan bagi para peserta.

Program ini juga dilengkapi dengan *mentorship* dan *coaching* secara berkala. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk mengimplementasikan materi pelatihan dalam kegiatan sehari-hari dengan pendampingan yang intensif. *Mentorship* ini tidak hanya memperkuat pemahaman teknis tetapi juga membangun kepercayaan diri pengurus dan anggota koperasi dalam mengambil keputusan strategis. Hasilnya, koperasi menunjukkan peningkatan pada kemampuan manajerial dan koordinasi internal yang lebih baik.

Tahap implementasi teknologi merupakan tindak lanjut dari pelatihan yang telah diberikan. Kegiatan ini memfasilitasi koperasi dalam pengadaan dan penggunaan sistem manajemen berbasis teknologi. Sistem ini dirancang untuk mempermudah pengelolaan data keuangan, transaksi, dan keanggotaan secara digital, sehingga meningkatkan efisiensi operasional koperasi. Teknologi ini juga memungkinkan transparansi yang lebih baik, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan anggota terhadap pengelolaan koperasi.

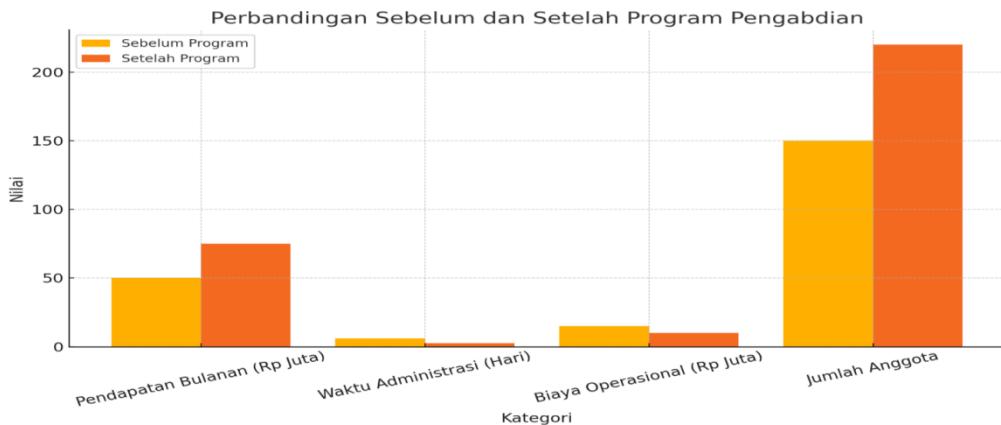
Selain itu, pengenalan alat digital untuk pemasaran dan distribusi produk menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan pasar. Dengan memanfaatkan platform digital, koperasi dapat menjangkau konsumen yang lebih luas dan meningkatkan daya saingnya, terutama dalam menghadapi persaingan dengan UMKM lain. Dalam praktiknya, koperasi yang telah menerapkan teknologi ini menunjukkan peningkatan pendapatan karena efisiensi biaya dan kemudahan akses pasar.

Dalam tahap keempat kegiatan pengabdian ini, fokus utama adalah monitoring dan evaluasi efektivitas pelatihan dan teknologi yang telah diimplementasikan pada koperasi di Surabaya. Sesi evaluasi dilaksanakan secara berkala, melibatkan pengumpulan feedback secara sistematis dari peserta pengabdian untuk menilai pencapaian tujuan dan mengidentifikasi area yang memerlukan penyesuaian strategi.

Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa pelatihan manajemen dan literasi keuangan berhasil meningkatkan kemampuan pengurus koperasi dalam mengelola operasi sehari-hari secara lebih efisien. Implementasi teknologi informasi telah membantu dalam meningkatkan transparansi keuangan dan memudahkan pengelolaan data anggota serta transaksi koperasi. Namun, evaluasi juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk perbaikan dalam beberapa aspek, terutama peningkatan infrastruktur teknologi dan pelatihan lanjutan untuk anggota koperasi yang kurang terampil dalam penggunaan teknologi digital.

Strategi yang disesuaikan berdasarkan feedback ini meliputi pengembangan modul pelatihan yang lebih mendalam tentang penggunaan dan manajemen teknologi informasi, serta peningkatan dukungan teknis dan perangkat keras untuk memfasilitasi akses yang lebih luas dan efektif. Selain itu, peningkatan kerja sama dengan pihak ketiga seperti lembaga pendidikan dan sektor swasta diidentifikasi sebagai strategi penting untuk mendukung sumber daya pembelajaran dan infrastruktur.

Kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan kapasitas ekonomi koperasi melalui pelatihan manajemen dan literasi keuangan yang berdampak pada peningkatan efisiensi operasional. Koperasi yang terlibat dalam program ini melaporkan peningkatan pendapatan dan perluasan pasar berkat penggunaan teknologi baru dalam proses bisnis dan pemasaran. Jangka panjang, hal ini diharapkan akan berkontribusi pada stabilitas finansial dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bagi koperasi dan anggotanya.



Gambar 1. Perbandingan Sebelum dan Setelah Program Pengabdian

Grafik tersebut menunjukkan dampak positif program pengabdian terhadap kapasitas ekonomi koperasi. Pendapatan bulanan meningkat sebesar 50% dari Rp. 50 juta menjadi 75 juta, mencerminkan keberhasilan pelatihan manajemen dan literasi keuangan. Efisiensi operasional juga terlihat dari pengurangan waktu administrasi dari 6 hari menjadi 2,5 hari, berkat implementasi teknologi manajemen. Selain itu, biaya operasional turun 33% yang awalnya sebesar Rp. 15 juta menjadi Rp. 5 juta, menunjukkan kemampuan koperasi mengoptimalkan sumber daya dengan lebih baik. Jumlah anggota meningkat sebesar 46% yang awalnya sebanyak 150 orang menjadi 220 orang, mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap koperasi. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kinerja koperasi secara signifikan, baik dari segi ekonomi, efisiensi, maupun keanggotaan, dan berpotensi menciptakan keberlanjutan jangka panjang. Kegiatan pengabdian yang diadakan di Surabaya telah menghasilkan perubahan yang signifikan pada tingkat individu, masyarakat, dan institusi. Dengan fokus pada pemberdayaan koperasi, intervensi ini berhasil memberikan nilai tambah yang substansial melalui peningkatan kegiatan ekonomi, perubahan kebijakan, dan perilaku sosial. Kegiatan ini dimulai dengan tahap persiapan dan pemetaan kebutuhan, yang berperan penting dalam memahami kondisi dan kebutuhan koperasi secara mendalam.

Implementasi kegiatan pengabdian membawa perubahan dalam kebijakan operasional koperasi. Pelatihan tata kelola yang diberikan telah menginspirasi revisi kebijakan internal yang lebih transparan dan akuntabel. Hal ini termasuk pengaturan baru untuk manajemen sumber daya, alokasi keuangan, dan pemberian kredit, yang semuanya bertujuan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan kepercayaan di antara anggota. Kebijakan baru ini mendukung koperasi dalam menghadapi tantangan operasional dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.

Secara sosial, kegiatan pengabdian telah memicu perubahan perilaku di kalangan anggota koperasi, yang kini lebih proaktif dan terlibat dalam kegiatan koperasi. Penekanan pada pentingnya partisipasi anggota dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan telah meningkatkan kohesi dan solidaritas komunal. Peningkatan kesadaran ini juga mendorong anggota koperasi untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih etis dan berkelanjutan, yang secara tidak langsung mempengaruhi komunitas luas melalui contoh dan kegiatan sosialisasi.

Dalam jangka panjang, kegiatan pengabdian ini diharapkan untuk menanamkan perubahan struktural dalam manajemen dan operasional koperasi yang dapat beradaptasi dengan dinamika pasar yang berubah. Pemberian alat dan strategi yang tepat kepada koperasi tidak hanya meningkatkan daya saing mereka tetapi juga membantu dalam membangun fondasi yang kuat untuk generasi mendatang. Ini akan membantu koperasi tidak hanya bertahan dari krisis tetapi juga berkembang dalam ekonomi global yang kompetitif. Kegiatan pengabdian ini telah membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan eksekusi yang efektif, dapat diperoleh manfaat substansial yang memperkuat peran koperasi sebagai pilar ekonomi lokal yang memajukan masyarakat luas di Surabaya.

Tingkat Pemahaman Tentang Kegiatan Yang Berlangsung

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahap utama yang dirancang untuk mencapai tujuan peningkatan kinerja koperasi, yaitu tahap persiapan dan pemetaan kebutuhan, pelatihan dan pembinaan, serta implementasi teknologi. Pada tahap pelatihan,

koperasi yang menjadi sasaran diberikan serangkaian materi yang berfokus pada literasi keuangan, manajemen koperatif, dan pengenalan teknologi informasi. Pelatihan ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga materi yang diberikan relevan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi koperasi. Pendekatan partisipatif diterapkan selama proses pelatihan untuk memastikan pengurus dan anggota koperasi tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam mengidentifikasi solusi dan menerapkan perubahan.

Implementasi teknologi menjadi tahapan kunci dalam kegiatan ini. Sistem manajemen koperasi berbasis digital diperkenalkan untuk membantu koperasi dalam mengelola keuangan, keanggotaan, dan operasional sehari-hari secara lebih efisien. Sistem ini tidak hanya meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan, tetapi juga mempermudah pengurus dalam mengambil keputusan berbasis data. Selain itu, alat digital untuk pemasaran dan distribusi produk juga diperkenalkan, memungkinkan koperasi untuk memperluas jangkauan pasarnya ke masyarakat yang lebih luas, termasuk melalui platform online. Pendampingan intensif diberikan selama proses ini untuk memastikan pengurus dan anggota koperasi mampu menggunakan teknologi yang diimplementasikan dengan baik.

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui indikator-indikator yang mencakup aspek ekonomi, efisiensi operasional, sosial, dan adopsi teknologi. Dari sisi ekonomi, terdapat peningkatan pendapatan koperasi sebesar 50%, dari Rp50 juta sebelum kegiatan menjadi Rp75 juta per bulan setelah kegiatan. Biaya operasional juga berkurang sebesar 33%, dari Rp15 juta menjadi Rp10 juta per bulan, menunjukkan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya koperasi. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan administrasi keuangan juga mengalami penurunan signifikan, dari 6 hari menjadi 2,5 hari, mencerminkan keberhasilan implementasi sistem digital dalam mempercepat proses kerja. Secara sosial, jumlah anggota koperasi meningkat dari 150 menjadi 220 orang, atau bertambah 46%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin percaya terhadap koperasi setelah transparansi dan efisiensi operasionalnya ditingkatkan.

Namun, terdapat keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Keunggulan utama dari kegiatan ini adalah relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan koperasi serta keberhasilan sistem teknologi dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi. Pendekatan partisipatif yang melibatkan pengurus dan anggota koperasi menciptakan rasa memiliki dan mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan koperasi. Namun, di sisi lain, terdapat kelemahan, terutama pada tingkat literasi teknologi yang masih rendah di kalangan beberapa anggota koperasi. Hal ini memerlukan pelatihan lanjutan agar teknologi yang diterapkan dapat digunakan secara optimal. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, seperti kurangnya perangkat keras, menjadi kendala bagi koperasi kecil dengan modal yang terbatas.

Pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi tantangan berupa resistensi awal dari beberapa pengurus dan anggota yang merasa kurang percaya diri dalam menghadapi perubahan, terutama yang melibatkan teknologi. Namun, melalui pendekatan yang terstruktur dan pendampingan intensif, tantangan ini berhasil diatasi. Ke depan, peluang pengembangan koperasi sangat terbuka, seperti peningkatan fitur teknologi untuk analitik bisnis yang lebih canggih, ekspansi keanggotaan koperasi melalui promosi digital, dan penguatan kerja sama dengan lembaga pendidikan serta sektor swasta untuk meningkatkan kualitas pelatihan dan pembinaan.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui tahap persiapan dan pemetaan kebutuhan, pelatihan dan pembinaan, serta implementasi teknologi, telah berhasil mencapai tujuan peningkatan kinerja koperasi. Pada tahap pelatihan, materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan koperasi, meliputi literasi keuangan, manajemen koperatif, dan pengenalan teknologi informasi, menggunakan pendekatan partisipatif yang memungkinkan pengurus dan anggota koperasi aktif dalam proses pembelajaran dan implementasi solusi.

Implementasi teknologi, terutama sistem manajemen koperasi digital, telah meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi keuangan koperasi. Hal ini terbukti dengan peningkatan pendapatan koperasi, pengurangan biaya operasional, serta penurunan waktu administrasi keuangan. Juga, adopsi teknologi telah membantu koperasi

memperluas pasar mereka melalui platform digital, yang meningkatkan kepercayaan dan jumlah anggota.

Meskipun terdapat keunggulan signifikan, kegiatan ini juga menghadapi kelemahan seperti rendahnya literasi teknologi di antara beberapa anggota dan keterbatasan infrastruktur. Tantangan seperti resistensi awal terhadap teknologi telah diatasi melalui pendampingan yang intensif. Ke depan, terdapat peluang untuk meningkatkan fitur teknologi, memperluas keanggotaan melalui promosi digital, dan meningkatkan kualitas pelatihan dengan kerja sama yang lebih luas.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bahwa program yang dilaksanakan berhasil memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kinerja dan kapasitas koperasi di Surabaya. Keberhasilan ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti peningkatan pendapatan koperasi sebesar 50%, pengurangan biaya operasional hingga 33%, dan efisiensi waktu administrasi yang meningkat dengan penurunan durasi dari 6 hari menjadi 2,5 hari. Selain itu, implementasi teknologi melalui sistem manajemen berbasis digital dan alat pemasaran online memberikan kontribusi besar terhadap transparansi, efisiensi operasional, dan perluasan pasar koperasi. Secara sosial, program ini berhasil meningkatkan jumlah anggota koperasi sebesar 46%, yang menunjukkan bahwa masyarakat semakin percaya pada koperasi sebagai entitas yang dikelola dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi anggotanya.

Namun, kegiatan ini juga menemui beberapa hambatan yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya literasi teknologi di kalangan sebagian anggota koperasi, yang memerlukan pelatihan lanjutan agar teknologi yang diimplementasikan dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, seperti perangkat keras yang tidak memadai, menjadi kendala bagi koperasi kecil dengan sumber daya terbatas. Resistensi awal terhadap perubahan juga menjadi tantangan, terutama pada tahap awal implementasi, karena beberapa pengurus dan anggota merasa tidak percaya diri dalam menghadapi perubahan yang melibatkan teknologi.

Hambatan-hambatan ini memberikan peluang untuk pengembangan di masa depan. Beberapa saran yang diajukan adalah peningkatan program pelatihan teknologi yang lebih intensif dan berkelanjutan, khususnya untuk anggota koperasi yang masih awam dalam penggunaan teknologi. Pengadaan perangkat keras yang lebih memadai melalui kemitraan dengan pemerintah atau sektor swasta juga menjadi solusi potensial untuk mendukung infrastruktur koperasi. Selain itu, perluasan fitur teknologi, seperti analitik bisnis dan promosi digital, dapat meningkatkan daya saing koperasi di pasar yang semakin kompetitif. Dengan komitmen dari seluruh pihak yang terlibat, program pengabdian ini dapat menjadi model yang berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas bagi pengembangan koperasi sebagai pilar ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arraniri, I., Firmansyah, H., Wiliana, E., Setyaningsih, D., Susiati, A., Megaster, T., Rachmawati, E., Wardhana, A., Yuliatmo, W., & Purwaningsih, N. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cirebon: Insania.
- Arsinta, Y., & Wiyanto, W. (2018). Strategi Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi pada Dinas Koperasi Kota Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 251-264.
- Cinthya, D., Syafirah, L., & Nawangsari, E. R. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus UMKM Batik Teyeng Kecamatan Benowo Kota Surabaya). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik*, 1(3), 19-28.
- Dwijayanti, I. M., & Prabowo, B. (2023). Upaya Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Keputran Kejambon II melalui Web E-Peken Surabaya. *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 287-294.
- Mubyarto. (1995). *Koperasi: Landasan dan Tujuan dalam Perekonomian Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Puyt, R. W., Lie, F. B., & Wilderom, C. P. M. (2023). The Origins of SWOT Analysis. *Long*

- Range Planning*, 56(3), 102304. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2023.102304>
- Sari, A. W., & Meirinawati, M. (2021). Manajemen Strategi Program Sentra Wisata Kuliner Urip Sumoharjo oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Surabaya. *Publika*, 9(1), 105–118. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p105-118>
- Subyakto, A. (2012). *Peran Teknologi Digital dalam Pemberdayaan UMKM dan Koperasi di Indonesia*. Jurnal Teknologi dan Ekonomi, 7(3), 45-58.
- Sofinadya, D., & Warsono. (2023). Praktik Toleransi Kehidupan Beragama pada Masyarakat Etnis. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 16–31.